

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
MINAT WARGA DALAM MEMILIKI JAMBAN SEHAT  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGKRAH  
KOTA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh :**

**DWI APRIYANI**  
**J410150023**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
MINAT WARGA DALAM MEMILIKI JAMBA SEHAT  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGKRAH  
KOTA SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**DWI APRIYANI**  
**J410150023**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Dzul Akmal, SKM., MKes**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
MINAT WARGA DALAM MEMILIKI JAMBAAN SEHAT  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGKRAH  
KOTA SURAKARTA**

**OLEH  
DWI APRIYANI  
J410150023**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Sabtu, 11 Mei 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. Dzul Akmal, SKM., MKes

()

(Ketua Dewan Penguji)

2. Anisa Catur Wijayanti, SKM., M.Epid

()

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Izzatul Arifah, SKM., MPH

()

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

  
Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes

NIK: 786

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Mei 2019

Penulis



**DWI APRIYANI**  
**J410150023**

# **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT WARGA DALAM MEMILIKI JAMBAAN SEHAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SANGKRAH KOTA SURAKARTA**

## **Abstrak**

Wilayah kerja Puskesmas Sangkrah merupakan urutan terendah dari data kepemilikan jamban sehat di kota surakarta dengan, rendahnya kepemilikan jamban sehat dipengaruhi oleh minat warga dalam memiliki jamban sehat. Minat sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada kepemilikan jamban sehat, Kurangnya minat warga dalam memiliki jamban sehat dapat menjadi wabah penyakit pada warga akan meluas jika masih terjadi Buang Air Besar Sembarangan, misalnya BABS di sungai, kebun dan tempat lain yang kurang memenuhi syarat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap dan dukungan petugas kesehatan terhadap minat warga dalam memiliki jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta. Jenis penelitian ini observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang tidak memiliki jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah. Jumlah sampel penelitian sebanyak 113 KK yang dipilih menggunakan *proportional sampling*. Data dikumpulkan dengan cara angket. Hasil analisis data berdasarkan uji *Chi Square* menunjukkan Ada hubungan antara pengetahuan dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat p-value 0,024, Ada hubungan antara sikap dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat p-value 0,011, Ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat p-value 0,021. Tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat p-value 0,585.

**Kata kunci:** Minat, Kepemilikan Jamban Sehat

## **Abstract**

The working area of Sangkrah Community Health Center is the lowest in the data of ownership of healthy latrines in the city of Surakarta, the low ownership of healthy latrines is influenced by the interest of residents in having healthy latrines. Interest as an inclination in individuals to be interested in ownership of healthy latrines. Lack of interest in having healthy latrines can be a disease outbreak for residents will expand if Open Defecation still occurs, for example defecate in rivers, gardens and other places that do not meet the requirements. This study aims to analyze the relationship between family income, knowledge, attitudes and support of health workers to the interest of citizens in having healthy latrines in the working area of Sangkrah Surakarta Public Health Center. This type of research is observational analytic using a cross sectional approach. The population in this study were family heads who did not have healthy latrines in the Sangkrah Community Health Center working area. The number of research samples is 113 families selected using proportional sampling. Data is collected by questionnaire. The results of data analysis based on Chi Square test show that there is a relationship between knowledge and interest in having a healthy toilet p-value

0.024. There is a relationship between attitude and interest of citizens in having healthy latrines p-value 0.011. There is a relationship between the support of health workers with a interest in having healthy latrines p-value 0.021. There is no relationship between family income and interest in having a healthy toilet p-value 0.585.

**Keywords:** Interest, ownership of healthy latrines

## **1. PENDAHULUAN**

Masalah kesehatan lingkungan di Indonesia masih menjadi masalah utama di antaranya karena pengelolaan sanitasi dasar yang buruk. Terutama air bersih dan jamban, meningkatnya pencemaran, kurang higienisnya cara pengelolaan makanan, rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat, serta buruknya penatalaksanaan bahan kimia dan pestisida di rumah tangga yang kurang memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja. Sanitasi dasar yang buruk memicu timbulnya berbagai macam penyakit infeksi berbasis lingkungan seperti disentri, kecacingan, berbagai penyakit infeksi kulit, hepatitis A dan yang paling sering yakni diare (Kementerian Kesehatan, 2011).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2014 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, dari data tersebut sebesar 81% penduduk yang buang air besar sembarangan. Terdapat 10 Negara, dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), dan China (4,5%) (WHO, 2014).

Indonesia memiliki tantangan untuk menuntaskan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan tercapainya akses universal 100% air minum, 0% pemukiman kumuh dan 100% stop bebas buang air besar sembarangan (SBS). Berdasarkan data yang dirilis oleh sekretariat STBM, hingga 2015 sebanyak 62 juta atau 53% penduduk perdesaan masih belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak, 34 juta diantaranya masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Diperlukan percepatan 400% untuk mencapai target Indonesia *stop* buang air besar sembarangan (SBS) pada tahun 2019.

Hasil Riskesdas 2013 tentang proporsi rumah tangga berdasarkan penggunaan fasilitas buang air besar dengan target 100%. Rata-rata nasional perilaku buang air besar di jamban sebanyak 82,6%. Tiga Provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga yang berperilaku benar dalam buang air besar diantaranya DKI Jakarta (98,9%), DI Yogyakarta (94,2%), dan Kepulauan Riau (93,7%). Sedangkan lima provinsi terendah diantaranya Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), dan Kalimantan Selatan (32,3%). Jawa tengah menduduki urutan ke 15 dengan penduduk berperilaku Buang Air Besar di jamban yakni 82,7% dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia (Kemenkes, 2014).

Provinsi Jawa Tengah masih ditemukan penduduk yang Buang Air Besar di area terbuka sebesar 33,4%, data kepemilikan jamban sebesar 72% (2009) dan 65% (2010) sedangkan posisi Surakarta. Surakarta merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Tengah yang memiliki 5 kecamatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2016, jumlah penduduk yang memiliki jamban sehat sebanyak 340.886 (61,7%) dari 17 Puskesmas yang berada di wilayah Kota Surakarta. Puskesmas Sangkrah merupakan puskesmas dengan kepemilikan jamban terendah yaitu dengan jumlah 16.760 (32%) dari keseluruhan jumlah Puskesmas yang memiliki jamban sehat, dimana angka tersebut masih dibawah rata-rata indikator sehat 2010 yaitu 80% yang mengakibatkan angka kejadian diare semakin meningkat (Dinkes Kota Surakarta, 2016).

Kepemilikan jamban disetiap rumah sangat dipengaruhi oleh partisipasi seluruh anggota keluarga terutama kepala keluarga. Berdasarkan data kepemilikan jamban sehat wilayah kerja puskesmas Sangkrah jumlah seluruh kepala keluarga yaitu 10.859 KK, Kelurahan Sangkrah terdiri 345 KK yang tidak memiliki akses jamban sehat dari 2.834 KK total Kepala Keluarga. Kelurahan Semanggi terdiri dari 486 KK yang tidak memiliki akses jamban sehat dari 7.102 KK dan Kelurahan Kedunglumbu terdiri dari 62 KK dari 923 KK.

Minat merupakan kecenderungan dalam diri masyarakat untuk memiliki jamban sehat, apabila masyarakat kurang minat dalam memiliki jamban sehat hal tersebut dapat menjadi wabah penyakit pada masyarakat akan meluas jika masih terjadi Buang Air Besar Sembarangan, misalnya BABS di sungai, maupun tempat

lain yang kurang memenuhi syarat jamban sehat. Berdasarkan laporan hasil pengamatan penyakit Puskesmas, selama tahun 2012, ditemukan kasus diare sebanyak 15.626 (73,9% dari perkiraan jumlah kasus diare). Angka ini masih di bawah cakupan penemuan yang diharapkan sebesar 80%. Dibandingkan dengan jumlah kasus pada tahun 2011 (16.046 kasus) (Dinas Kesehatan Surakarta, 2013).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti Hanya 7 orang (23,3%) yang memiliki jamban sehat dan 23 orang (76,6%) tidak memiliki jamban sehat. Menunjukkan sebagian KK memiliki pendapatan rendah yaitu sebesar 22 orang (73,3%), dan 18 orang (60%) diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap pentingnya memiliki jamban sehat, sedangkan 20 orang (66,6%) memiliki sikap yang buruk terhadap kepemilikan jamban, hal tersebut di pengaruhi oleh dukungan petugas kesehatan yang tidak mendukung sebanyak 18 orang (60%). Petugas sudah memberikan informasi tentang jamban sehat serta memberikan bantuan dalam hal pengelolaan tinja dan menyediakan jamban umum. Sebagian masyarakat yang tidak memiliki jamban sehat beralasan bahwa sudah tersedianya jamban umum.

Berdasarkan identifikasi faktor penyebab yang ditemukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat diwilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta.

## **2. METODE**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap dan dukungan petugas kesehatan sebagai variabel bebas dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat sebagai variabel terikat yang masing-masing datanya dikumpulkan dalam waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta pada bulan Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 893 KK dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 113 KK. Teknik sampling menggunakan *proportional sampling*. Pengambilan sampel dilakukan



secara proporsi dengan mengambil sampel dari setiap wilayah yang ditentukan agar seimbang dengan banyaknya jumlah sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2010). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh langsung dari kuesioner. Metode analisa data menggunakan uji statistic chi square test dengan menggunakan program analisis statistik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
<20		
21-30	8	7,1
31-40	14	12,4
41-50	47	41,6
51-60	25	22,1
61-70	15	13,3
71-80	4	3,5
<i>Mean</i>	48,77	
<i>Std. Deviation</i>	11,197	
<i>Min-Max</i>	19-76	
Jenis Kelamin		
Laki – laki	67	59,3
Perempuan	46	40,7
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	10	8,8
Tidak Tamat SD	6	5,3
Tamat SD	41	36,3
Tamat SMP	27	23,9
Tamat SMA	29	25,7
Pendapatan Keluarga		
< Rp 1.500.000	91	80,5
≥ Rp 1.500.000	22	19,5
Jumlah	113	100

Responden pada penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang tidak memiliki jaman sehat sebanyak 113 KK. Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh bahwa rata -rata usia

responden yaitu 48,77 tahun dengan standar deviasi 11,197. Kelompok usia yang paling banyak yaitu kelompok usia 41-50 tahun dengan jumlah 47 (41,6%) sedangkan kelompok yang paling sedikit yaitu 71-80 tahun sebanyak 4 orang (3,5%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dari 113 KK yang tidak memiliki jamban sehat rata-rata responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 67 orang (59,3%) dan perempuan dengan jumlah 46 orang (40,7%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, dari 113 KK rata-rata responden merupakan tamatan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 41 orang (36,3%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan yang paling rendah yaitu tidak tamat SD sebanyak 6 orang (5,3%). Berdasarkan pada Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan keluarga kurang dari Rp 1.500.000,00 per bulan sebanyak 91 orang (80,5%) dan yang memiliki penghasilan keluarga lebih dari Rp 1.500.000,00 per bulan sebanyak 22 orang (19,5%).

### 3.2 Analisis Bivariat

#### 3.2.1 Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Minat Memiliki Jamban

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Minat Memiliki Jamban Sehat

Pendapatan Keluarga	Minat Memiliki Jamban				Total		<i>P</i> Value
	Tidak Minat		Minat		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	33	36,3	58	63,7	91	100	0,585
Tinggi	6	27,3	16	72,7	22	100	
Total	39	34,5	74	65,5	113	100	

Hasil analisis untuk responden yang memiliki pendapatan keluarga rendah yang tidak minat sejumlah 33 orang (36,3%) dan responden yang memiliki pendapatan tinggi yang tidak minat sejumlah 6 orang (27,3%). Sedangkan responden yang memiliki pendapatan keluarga yang rendah dengan minat sejumlah 58 orang (63,7%), dan responden yang memiliki pendapatan tinggi dengan minat 16 orang (72,7%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,585 \geq 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan minat memiliki jamban sehat.

### 3.2.2 Hubungan antara Pengetahuan dengan Minat Memiliki Jamban Sehat

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Minat Memiliki Jamban Sehat

Pengetahuan	Minat Memiliki Jamban				Total		<i>P</i> Value	<i>Phi</i> <i>Cramer's V</i>
	Tidak Minat		Minat		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	10	62,5	6	37,5	16	100	0,024	0,239
Baik	29	29,9	68	70,1	97	100		
Total	39	34,5	74	65,5	113	100		

Hasil analisis responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik dengan tidak minat sejumlah 10 orang (62,5%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan tidak minat berjumlah 29 orang (29,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan minat sejumlah 6 orang (37,5%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan minat sejumlah 68 orang (70,1%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,024 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan minat memiliki jamban sehat. Berdasarkan hasil analisis koefisien kontingensi bahwa tingkat pendidikan dengan pengetahuan menunjukkan keeratan hubungan yang lemah dengan nilai (*Phi Cramer's V*=0,239).

### 3.2.3 Hubungan antara Sikap dengan Minat Memiliki Jamban Sehat

Tabel 4. Hubungan Antara Sikap dengan Minat Memiliki Jamban Sehat

Sikap	Minat Memiliki Jamban				Total		<i>P</i> Value	<i>Phi</i> <i>Cramer's V</i>
	Tidak Minat		Minat		n	%		
	n	%	n	%				
Buruk	8	88,9	1	11,1	9	100	0,001	0,336
Baik	31	29,8	72	70,2	104	100		
Total	39	34,5	74	65,5	113	100		

Hasil analisis responden menunjukkan bahwa jumlah responden memiliki sikap yang buruk dengan tidak minat yaitu 8 orang (88,9) dan yang memiliki sikap baik dengan tidak minat sejumlah 31 orang (29,8%), sedangkan sikap yang dimiliki responden dengan kategori buruk dengan minat sejumlah 1 orang (11,1%) dan sikap baik dengan minat berjumlah 72 responden (70,2%). Berdasarkan uji

statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan minat memiliki jamban sehat. Berdasarkan hasil analisis koefisien kontingensi bahwa tingkat pendidikan dengan pengetahuan menunjukkan keeratan hubungan yang lemah dengan nilai ( $\Phi$  Cramer's  $V=0,336$ ).

#### 3.2.4 Hubungan antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Minat Memiliki Jamban Sehat

Tabel 7. Hubungan Antara Dukungan Petugas Kesehatan dengan Minat Memiliki Jamban Sehat

Dukungan Petugas Kesehatan	Minat Memiliki Jamban				Total		<i>P</i> Value	<i>Phi</i> <i>Cramer's V</i>
	Tidak Minat		Minat		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak Mendukung	34	41,5	48	58,5	82	100	0,021	0,238
Mendukung	5	16,1	26	83,9	31	100		
Total	39	34,5	74	65,5	113	100		

Hasil analisis untuk dukungan petugas kesehatan yang tidak mendukung dengan tidak minat sejumlah 34 orang (41,5%) dan dukungan petugas kesehatan yang mendukung dengan tidak minat sejumlah 5 orang (16,1%) sedangkan dukungan petugas kesehatan yang tidak mendukung dengan minat sejumlah 48 orang (58,5%) dan dukungan petugas kesehatan yang mendukung dengan minat sejumlah 26 orang (83,9%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,021 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan minat memiliki jamban sehat. Berdasarkan hasil analisis koefisien kontingensi bahwa tingkat pendidikan dengan pengetahuan menunjukkan keeratan hubungan yang lemah dengan nilai ( $\Phi$  Cramer's  $V=0,238$ ).

### 3.3 Pembahasan

#### 3.3.1 Hubungan antara Pendapatan dengan Minat Warga dalam memiliki Jamban Sehat

Pendapatan keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Pendapatan tersebut dapat berupa uang maupun barang yang dibayar oleh kantor, perusahaan, ataupun majikan (Badan Pusat Statistik, 2013). Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang dalam mengambil keputusan termasuk keputusan untuk memiliki sanitasi dasar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas pendapatan keluarga responden adalah pendapatan yang rendah  $< 1.500.000$  dengan minat sebanyak 58 keluarga (63,7) dan pendapatan tinggi  $> 1.500.000$  dengan minat sebanyak 16 keluarga (72,7) Nilai  $p\text{ value} = 0,585$  sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan minat memiliki jamban sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leili, Bagoes dan Budi (2019) bahwa tingkat penghasilan dengan pemanfaatan jamban keluarga tidak ada hubungan antara penghasilan keluarga terhadap pemanfaatan jamban keluarga dengan nilai  $p\text{ value} = 1,000$  ( $p > 0,05$ ).

### 3.3.2 Hubungan antara Pengetahuan dengan Minat Warga dalam memiliki Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti tentang minat memiliki jamban sehat, variabel pengetahuan responden adalah salah satu variabel yang memegang peranan penting dalam membentuk minat responden untuk memiliki jamban sehat, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik dengan minat berjumlah 68 orang (70,1) dan pengetahuan kurang baik dengan minat 6 orang (37,5). Dari hasil uji statistik dapat dilihat bahwa nilai  $p\text{ value} = 0,024 < 0,05$ , yang berarti bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat.

Hasil yang sama didapatkan dari peneliti Wiya dan Gusliani (2016) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) menyatakan tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan responden tentang pentingnya memiliki jamban sehat, sedangkan menurut Witherington (1985) yaitu seseorang dapat dikatakan berminat terhadap suatu hal apabila orang tersebut tahu dan menyadari

hal tersebut. Pengetahuan yang dibahas dalam penelitian ini tentang kepemilikan jamban sehat dan dampak yang diakibatkan apabila tidak memiliki jamban sehat. Pengetahuan sangat erat hubungan dengan tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan tentang memiliki jamban sehat di rumah akan sangat mempengaruhi minat seseorang.

### 3.3.3 Hubungan Sikap dengan Minat Warga dalam Memiliki Jamban Sehat

Ajzen (2005) mengatakan sikap merupakan suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negatif suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh *belief* tentang konsekuensi dari sebuah perilaku, yang disebut sebagai *behavioral beliefs*. Menurut Ajzen (2005) setiap *behavioral beliefs* menghubungkan perilaku dengan hasil yang bisa didapat dari perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh evaluasi individu mengenai hasil yang berhubungan dengan perilaku dan dengan kekuatan hubungan dari kedua hal tersebut. Secara umum, semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap *favorable* terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin individu memiliki evaluasi negatif maka individu akan cenderung bersikap *unfavorable* terhadap perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tentang minat memiliki jamban sehat, variabel sikap responden adalah salah satu variabel yang memegang peranan penting dalam memegang minat responden untuk memiliki jamban sehat, dimana hasil penelitian menunjukkan jumlah responden memiliki sikap yang baik untuk memiliki jamban sehat yaitu 113 responden dan responden yang mempunyai sikap baik dalam minat memiliki jamban sehat berjumlah 73 orang (70,2%) sedangkan responden yang memiliki sikap buruk terhadap minat memiliki jamban sehat 1 orang (11,1%), dari hasil uji statistik variabel sikap dapat dilihat bahwa nilai  $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiya dan Gusliani (2016) bahwa ada hubungan antara sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban dengan nilai  $p=0,00$ .

Hasil yang sama didapatkan oleh peneliti Otik (2016) dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap kurang baik dengan kepemilikan

jamban sehat dengan  $P \text{ value} = 0,037$ . Sikap kurang baik berisiko 3.545 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan sikap baik yang tidak memiliki jamban. Sesuai dengan teori Azwar, (2008) Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara–cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud yaitu kecendrungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu di hadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respons. Berdasarkan hasil penelitian Ikhsan Ibrahim tahun 2012 di Desa Pintu Langit Jae. Padang Sidempuan Angkola Julu, secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan jamban dengan nilai  $P=0,000 < 0,05$ .

#### 3.3.4 Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Minat Warga Dalam Memiliki Jamban Sehat

Petugas kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Petugas kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat supaya masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang lebih tinggi sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. (Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 1996).

Berdasarkan hasil penelitian, dari 113 responden terhadap dukungan petugas kesehatan tidak mendukung dengan minat sebanyak 48 orang (58,5%) dan dukungan petugas kesehatan yang mendukung dengan minat sejumlah 26 orang (83,9%). Dari hasil uji statistik dapat dilihat nilai  $p \text{ value} = 0,021$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiya dan Guslina (2016) di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan kepemilikan jamban, dengan nilai  $p \text{ value} = 0,01$ .

Persamaan penelitian dapat terjadi karena karakteristik responden yang sama, yaitu menggunakan kepala keluarga dengan kriteria inklusi sebagai responden.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program yang dimiliki oleh petugas kesehatan Puskesmas Sangkrah sudah cukup baik, namun dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal oleh petugas kesehatan, selain itu minat masyarakat belum berbanding lurus dengan tindakan membangun jamban sehat, masyarakat lebih cenderung mengharap bantuan jamban dari pemerintah dan masyarakat merasa diuntungkan dengan melakukan BAB di jamban umum.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Tidak ada hubungan antara variabel tingkat pendapatan ( $p=0,585$ ) dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat di wilayah kerja puskesmas Sangkrah Kota Surakarta.

Ada hubungan antara variabel pengetahuan responden ( $p=0,024$ ) dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat di wilayah kerja puskesmas Sangkrah Kota Surakarta dan memiliki keeratan hubungan yang lemah ( $\phi=0,239$ ).

Ada hubungan antara variabel sikap responden ( $p=0,001$ ) dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat di wilayah kerja puskesmas Sangkrah Kota Surakarta dan memiliki keeratan hubungan yang lemah ( $\phi=0,336$ ).

Ada hubungan antara variabel dukungan petugas kesehatan ( $p=0,021$ ) dengan minat warga dalam memiliki jamban sehat di wilayah kerja puskesmas Sangkrah Kota Surakarta dan memiliki keeratan hubungan yang lemah ( $\phi=0,238$ ).

##### **4.2 Saran**

Bagi Instansi Terkait Khususnya Puskesmas Sangkrah Surakarta. Institusi kesehatan mampu memberikan program kesehatan yang dapat mendorong serta memberi perhatian ekstra kepada masyarakat sehingga mampu memunculkan minat memiliki jamban sehat dari dalam diri responden sendiri. Serta memberi penyuluhan atau promosi kesehatan mengenai pentingnya memiliki jamban sehat agar pengetahuan responden tentang minat memiliki jamban semakin baik. Selain itu petugas kesehatan memperbaiki ketersediaan jamban umum yang kurang



memenuhi syarat jamban sehat menjadi sehat, dan yang sudah sehat tetap dirawat menjadi sehat.

Bagi Masyarakat. Diharapkan bagi masyarakat wilayah kerja Puskesmas Sangkrah ikut berperan serta menjaga, merawat serta membersihkan jamban umum yang sudah tersedia agar dapat memenuhi syarat jamban sehat.

Bagi Peneliti Lainnya. Penulis menyarankan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dimana yang akan datang dapat mengembangkan kerangka konsep yang ada dengan menambah variabel-variabel yang baru berkaitan dengan kurangnya minat warga dalam memiliki jamban sehat, ditetapkan jumlah sampel yang lebih banyak lagi serta memperpanjang waktu penelitian supaya hasil yang didapatkan lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitude, personality, and behavior*, New York: Open University Press.
- Azwar. (2008). *Sikap manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2016). *Badan Pusat Statistik Kota Surakarta* (pp. 1–5). pp. 1–5.
- Dinkes, Surakarta. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018*. Surakarta: Dinkes Surakarta.
- Fitri, elsa wiya, & Putri, eka G. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitingau Laut Kabupaten Kerinci. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 7(1), 1–8.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Profil Kementerian Kesehatan 2011*. Jakarta: Direktorat jenderal P3L.
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta Jakarta
- WHO. (2014). *WHO / Fact sheets on environmental sanitation*. Retrieved from [http://www.who.int/water sanitation health/hygiene/emergencies/envsanfact sheets/en/index2.html](http://www.who.int/water_sanitation_health/hygiene/emergencies/envsanfact sheets/en/index2.html)